

PENGARUH SINEMATOGRAFI TERHADAP PENYAMPAIAN ALUR CERITA PADA FILM *LITTLE WOMEN* (1994) DAN *LITTLE WOMEN* (2019)

Keren Abigail Rukminingtyas^{1*}, Dianing Ratri²

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Jl.

Ganesa No.10, Kota Bandung 40132, Indonesia

E-mail : kerenabigail24@gmail.com

Abstrak

Sinematografi merupakan aspek yang penting dalam dunia perfilman. Sinematografi yang baik mampu menyampaikan pesan dari sebuah film kepada penonton. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019) mengangkat cerita yang sama namun dengan menggunakan aspek sinematografi yang berbeda memiliki hasil yang berbeda pula. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh sinematografi terhadap penyampaian pesan dalam alur cerita pada film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019). Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif dengan berlandaskan teori *The 5C's of Cinematography* oleh Joseph V. Mascelli. Hasil dari tulisan ini berupa analisis dari kedua film *Little Women* dalam elemen-elemen yang disebutkan oleh Joseph V. Mascelli dalam teorinya. Elemen *camera angles*, *continuity*, *cutting*, *close-ups*, dan *composition* tersebut kemudian dibandingkan antara film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019). Kesimpulan yang didapat dari tulisan ini yakni perbedaan teknik maupun cara pengambilan gambar (sinematografi) yang dilakukan dalam suatu film akan berdampak pada cara penyampaian pesan maupun cara penyampaian alur cerita yang digunakan suatu cerita yang sama.

Kata kunci: Sinematografi, film, penyampaian alur cerita

Abstract

Cinematography is an important aspect of the world of cinema. Good cinematography can convey the message of a film to the audience. The problem raised in this paper is how the films Little Women (1994) and Little Women (2019) tell the same story but use different cinematographic aspects to have different results. This paper aims to analyze how the influence of cinematography on the delivery of messages in the storyline in the films Little Women (1994) and Little Women (2019). The method used in this paper is descriptive qualitative based on the theory of The 5C's of Cinematography by Joseph V. Mascelli. The result of this paper is an analysis of the two Little Women films in terms of the elements mentioned by Joseph V. Mascelli in his theory. The elements of camera angles, continuity, cutting, close-ups, and composition are then compared between the films Little Women (1994) and Little Women (2019). The conclusion obtained from this paper is that the difference in technique and the way of taking pictures (cinematography) which is done in a film will have an impact on the way the message is delivered and how the storyline is used in the same story.

Keywords: cinematography, film, storyline delivery

Diterima tanggal 26 Mei 2022	Direvisi tanggal 07 Juli 2022	Disetujui tanggal 14 Agustus 2022
------------------------------	-------------------------------	-----------------------------------

PENDAHULUAN

Film merupakan suatu media massa di kehidupan sehari-hari yang berbentuk audio visual dan memiliki kompleksitasnya sendiri. Seperti bentuk media massa lainnya sebuah film juga berfungsi sebagai hiburan maupun sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau cerita tertentu. Film juga merupakan bentuk penggambaran suatu peristiwa yang ditata ke dalam alur cerita untuk menunjukkan suatu realitas [1]. Dalam suatu film, tentunya banyak aspek-aspek penting yang mendukung proses penyampaian pesan relitas tersebut. Salah satunya adalah sinematografi. Sinematografi adalah ilmu terapan yang mempelajari tentang teknik menangkap gambar dan menyusun gambar menjadi satu rangkaian gambar untuk menyampaikan suatu pesan atau cerita tertentu [2]. Sinematografi berperan penting dalam membangun pengalaman maupun emosi penonton saat menyaksikan film sehingga penonton menerima pesan yang ingin disampaikan dengan baik.

Film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019) merupakan dua dari banyak film yang diadaptasi dengan judul yang sama dari sebuah novel karya Louisa May Alcott. Film ini bercerita mengenai empat kakak beradik yaitu Jo, Meg, Beth, Amy dari keluarga March. Ayah mereka merupakan seorang tentara yang pada saat itu sedang berjuang dalam perang. Bersama ibunya, empat kakak beradik tersebut berusaha untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan baik walaupun mereka mengalami kesulitan ekonomi. Mengalami kehidupan yang cukup sulit tidak membuat mereka menjadi keluarga yang berantakan namun mereka selalu kompak menghadapi masalah bersama sejak mereka masih anak-anak. Seiring beranjaknya dewasa, masing-masing dari kakak beradik tersebut mengalami kesulitannya sendiri dalam menjalani kehidupan. Hal itu membuat hubungan mereka tidak seperti dulu lagi. Seiring berjalannya waktu mereka menemukan kebahagiaan, merasakan cinta, dan menemukan perannya masing-masing dalam kehidupan ini serta tetap mendukung satu sama lain.

Penulis memilih untuk membahas kedua film tersebut karena cerita dari film tersebut masih mendapat perhatian dari generasi ke generasi hingga saat ini. Hal ini ditandai dengan adanya perayaan ulang tahun ke-150 pada tahun 2018 mengenai cerita *Little Women* karya Louisa May Alcott. Selain dari segi cerita yang menarik dan banyaknya adaptasi film *Little Women*, film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019) berhasil mendapatkan beberapa nominasi di berbagai ajang penghargaan film dan memenangkan banyak kategori, salah satunya adalah *Best Adapted Screenplay* di kedua film tersebut. Dengan alasan-alasan diatas tentunya film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019) memiliki hal menarik untuk dikaji tidak terkecuali dari segi sinematografinya.

Kedua film ini memiliki premis cerita yang sama namun terdapat perbedaan dalam teknik pengambilan gambar atau sinematografinya serta cara penyampaian alur ceritanya. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin menganalisis bagaimana sinematografi yang diterapkan dalam kedua film ini dapat memengaruhi penyampaian pesan dalam alur cerita. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembuatan film dengan berbagai cara penyampaian alur cerita.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori *The 5C's of Cinematography* oleh Joseph V. Mascelli. Teori ini berisi unsur-unsur penting dalam sinematografi, antara lain : *Camera Angles continuity, cutting, close-ups, composition* [3]. Lima elemen tersebut merupakan hal penting yang tidak boleh terlewatkan pada proses pembuatan, pengambilan gambar, dan penyuntingan film supaya film tersebut dapat menyampaikan pesan yang sesuai kepada penonton melalui alur cerita yang dibawakan. Untuk itu, teori selanjutnya yang digunakan adalah macam-macam jenis pola alur cerita menurut Monfort Hal ini untuk mengetahui efek dari penggunaan sinematografi terhadap penyampaian pesan melalui alur cerita dari kedua film tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis mengumpulkan data primer dengan menonton film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019) dan mengumpulkan data sekunder dengan melakukan studi pustaka. Dari data-data tersebut penulis kemudian menganalisis elemen-elemen sinematografi yang ada pada kedua film tersebut dengan dasar teori *The 5C's of Cinematography* oleh Joseph V. Mascelli. Analisis ini kemudian diolah untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh sinematografi di kedua film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019) terhadap penyampaian alur ceritanya. Penulis kemudian membuat kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Berikut merupakan analisis sinematografi pada film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019) berdasarkan teori *The 5C's of Cinematography* oleh Joseph V. Masceilli.

1. Camera angles

Dalam setiap adegan dalam film terdapat penempatan kamera dimana kamera diposisikan sedemikian rupa untuk melihat pemain, latar, serta aksi yang berlangsung dalam sebuah cerita. Pemilihan camera angles pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu : *objectives*, *subjectives*, dan *point of view* [3]. Pada film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019) camera angles yang digunakan yaitu *objectives*. Hal ini berarti penonton bertindak seperti pengamat yang tidak terlihat ketika melihat peristiwa yang terjadi di film [3] Sudut pandang yang digunakan di sepanjang kedua film ini juga sama yaitu *eye-level shot*. Pemilihan sudut pengambilan kamera ini tidak menimbulkan efek yang dramatis sehingga lebih terasa natural dan penonton seperti melihat adegan secara langsung [4]. Dengan menggunakan *eye-level shot* juga membuat karakter, cerita, maupun emosi yang dibawakan pada kedua film tersebut terasa dekat dengan kehidupan penonton.



Gambar 1. *Little Women* (1994)

Sumber : Tim Peneliti 2022



Gambar 2. *Little Women* (2019)

Sumber : Tim Peneliti 2022

2. Continuity

Continuity merupakan teknik penggabungan gambar yang bertujuan untuk menghubungkan shot agar alur adegan menjadi lebih jelas. Elemen *continuity* ini akan membentuk suatu narasi film menjadi logis. *Continuity* digunakan untuk memudahkan penyampaian pesan serta tetap menangkap emosi maupun aksi pada setiap karakter bagi penonton. Kestabilan pada karakter dan objek yang ada pada sebuah adegan menjadi suatu hal yang penting agar penonton tidak terdistraksi dari alur ceritanya.



Gambar 3. Adegan pada film *Little Women* (2019)
Sumber : Tim Peneliti 2022



Gambar 4. Adegan berikutnya pada film *Little Women* (2019)
Sumber : Tim Peneliti 2022

Gambar diatas menunjukkan salah satu bentuk *continuity* yaitu *one scene three shot continuity direction*. Dalam satu buah adegan percakapan terdapat beberapa pengambilan gambar untuk menangkap masing-masing karakter secara jelas. Namun, pada adegan ini terdapat kesalahan dimana pada karakter Beth posisi saat ia berbicara berbeda. Untuk kesalahan pada aspek *continuity* dalam film *Little Women* (1994) belum ditemukan oleh penulis.

3. Cutting

Adegan-adegan yang telah direkam kemudian akan disatukan menjadi sebuah rangkaian adegan yang akan saling berhubungan sehingga menjadi suatu film yang koheren dalam membawakan cerita dan menyampaikan pesannya. Cutting merupakan proses menggabungkan adegan-adegan tersebut. *Cutting* berhubungan dengan *continuity* dan *composition* yaitu dengan bagaimana cutting yang dilakukan akan membuat suatu film tetap memiliki aspek berkelanjutan dan konsisten serta penyuntingan film yang memiliki komposisi yang baik. Pada kedua film ditemukan teknik penyuntingan film, yaitu : *straight cut*, *L cut*, *jump cut*, *contrast cut*, dan lain lain. Adapun teknik yang menonjol pada film *Little Women* (2019) yaitu adanya beberapa adegan yang menggunakan efek *slow motion*. Hal ini digunakan untuk adegan-adegan yang bersifat masa lampau dan membawa memori tertentu terhadap suatu karakter.



Gambar 5. Adegan Jo dan Laurie yang sedang berdansa pada film *Little Women* (2019)
Sumber : Tim Peneliti 2022



Gambar 6. Adegan Laurie sedang berjalan pada film *Little Women* (2019)
Sumber : Tim Peneliti 2022

4. *Close-ups*

Ukuran karakter atau objek dalam film serta banyaknya ruang yang terlihat di suatu adegan film dapat membentuk suatu makna dan emosi dari karakter atau adegan tertentu. Seperti contohnya, *close-up shot* atau *extreme close-up shot* akan membangun emosi yang lebih dekat dari penonton kepada karakter pada adegan film tersebut. Dalam eksekusinya, film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019) menggunakan berbagaitipe ukuran dalam pengambilan gambar di setiap adegan. Berikut merupakan contoh adegan dalam film *Little Women* (1994) dalam penggunaan berbagai macam *shot*.



Gambar 7. Penggunaan *medium shot* pada film *Little Women* (1994)
Sumber : Tim Peneliti 2022

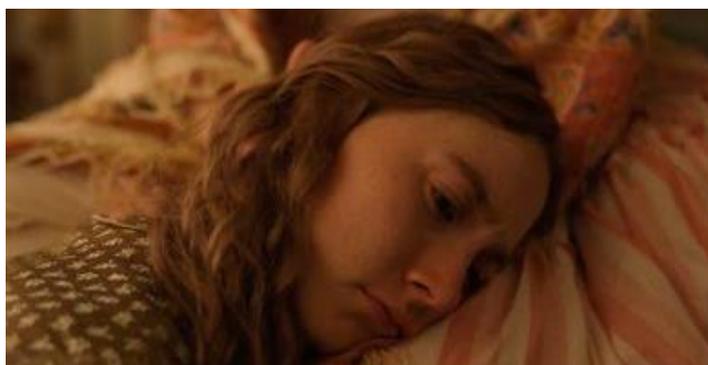


Gambar 8. Penggunaan *close-up shot* pada film *Little Women* (1994)
Sumber : Tim Peneliti 2022

Dalam aspek *close-ups*, *Little Women* (2019) juga menggunakan teknik pengambilan gambar seperti film *Little Women* (1994) seperti *medium shot* dan *close-up shot*. Namun, pada film *Little Women* (2019) menggunakan lebih banyak lagi tipe pengambilan gambar tersebut. Penggunaan berbagai macam teknik pengambilan gambar ini tentunya dengan sebuah alasan untuk kepentingan cerita yang ingin disampaikan. Seperti pada gambar dibawah ini, pengambilan gambar menggunakan *medium long shot* yang ditujukan untuk menggambarkan kebersamaan kakak beradik March.



Gambar 9. Penggunaan *medium long shot* pada film *Little Women* (2019)
[Sumber : Tim Peneliti 2022]



Gambar 10. Penggunaan *close-up shot* pada film *Little Women* (2019)
[Sumber : Tim Peneliti 2022]

Penggunaan teknik close-up shot untuk menunjukkan emosi dari karakter dalam film. *Extreme close-up shot* juga digunakan dalam film *Little Women* (2019) yang digunakan dalam adegan Jo March yang sedang bermimpi dan berkutat dengan pikirannya sendiri.



Gambar 11. Penggunaan *extreme close-up shot* pada film *Little Women* (2019)
[Sumber : Tim Peneliti 2022]

Kemudian penggunaan *extreme wide shot* yang digunakan pada film *Little Women* (2019) ingin menceritakan tentang kesepian, seperti pada adegan Jo sedang memiliki percakapan akan kondisi Beth yang semakin parah dan tidak mungkin sembuh dan adegan saat Jo menolak cinta dari Laurie dan kemudian Laurie meninggalkan Jo.



Gambar 12. Penggunaan *extreme wide shot* pada film *Little Women* (2019)
[Sumber : Tim Peneliti 2022]



Gambar 13. Penggunaan *extreme wide shot* pada film *Little Women* (2019)
[Sumber : Tim Peneliti 2022]

Permainan teknik pengambilan gambar pada film *Little Women* (2019) yang sangat beragam dan *extreme* membuat penonton ikut merasakan emosi secara mendalam juga.

5. Composition

Komposisi yang baik dalam sebuah film merupakan penggabungan dari beberapa elemen yang dibentuk dengan menjadi satu kesatuan dan harmonis. *Framing* merupakan penempatan unsur ke dalam sebuah *frame* yang bertujuan untuk mendapatkan komposisi yang baik dan seimbang. *Framing* terdiri dari beberapa pengelompokan, beberapa kelompok *framing* yang ditemukan di kedua film tidak ada perbedaan. Pada kedua film, sutradara menerapkan berbagai kelompok *framing* seperti *the rule of third*, *frame on frame*, *walking room*, *looking room*, dan masih banyak lagi ditemukan.

Menurut Joseph V. Mascelli, selain *framing*, hal-hal yang membuat penonton tertarik untuk mengikuti alur cerita selama menonton adegan demi adegan, yaitu : posisi, pergerakan, aksi dan suara, pencahayaan, warna dan *tonal values*. Selama menonton dan menganalisis film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019) penulis melihat bahwa ada perbedaan besar pada bagian warna dan *tonal values* yang digunakan di kedua film tersebut. Pada film *Little Women* (1994) warna yang digunakan hangat dan cenderung ke netral di sepanjang film dari tahap pengenalan, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.



Gambar 14. *Little Women* (1994)

[Sumber : Tim Peneliti 2022]

Sedangkan pada film *Little Women* (2019) warna dan *tone values* yang digunakan dibagi menjadi dua disepanjang film. Untuk warna yang digunakan pada saat menceritakan masa anak-anak digunakan warna yang hangat untuk menunjukkan kehidupan anak-anak dari kakak beradik March yang penuh dengan keceriaan, kehangatan, dan keseruan. Berbanding terbalik dengan masa anak-anaknya, warna yang dingin dan biru digunakan untuk menceritakan periode waktu disaat kakak beradik March beranjak dewasa. Penggunaan warna dingin dan biru ini bertujuan untuk menyampaikan kesepian yang mereka alami saat beranjak dewasa karena mereka memiliki hidup dan perannya masing-masing. Warna biru ini juga menunjukkan kedewasaan. Adanya penggunaan dua warna dan *tonal values* yang berbeda pada film *Little Women* (2019), Greta Gerwig ingin menonjolkan perbedaan kehidupan yang kontras di dalam kehidupan kakak beradik March yang kemudian dikemas dengan penggunaan alur cerita campuran dibandingkan hanya sekedar menyampaikan cerita kehidupan mereka dari masa anak-anak hingga masa dewasa secara runtut seperti yang ada pada film *Little Women* (2019).



Gambar 15. Beberapa adegan pada film *Little Women* (2019)
[Sumber : Tim Peneliti 2022]



Gambar 16. Beberapa adegan pada film *Little Women* (2019)
Sumber : Tim Peneliti 2022

Dalam aspek *movements* penulis juga menganalisis perbedaan camera movement yang digunakan pada film *Little Women* (1994) dan film *Little Women* (2019). Pada film *Little Women* (1994) pergerakan kamera dari awal hingga akhir cenderung merata dan disesuaikan dengan adegannya. Seperti contohnya penggunaan teknik panning saat merekam adegan Jo dan Laurie berdansa. Untuk film *Little Women* (2019) aspek *camera movement* ini dibagi sesuai babak dalam film. Pada saat menceritakan masa anak-anak *camera movement* dibuat lebih banyak pergerakan dan bersifat dinamis untuk menggambarkan anak-anak yang lincah dan ceria, sedangkan untuk masa dewasa *camera movement* dibuat lebih banyak statis untuk menggambarkan sifat dewasa dari kakak beradik March.



Gambar 17. Adegan Jo dan Laurie berdansa pada film *Little Women* (1994) yang menggunakan teknik *panning*
[Sumber : Tim Peneliti 2022]



Gambar 18. Adegan keluarga March membuat drama pertunjukkan pada film *Little Women* (2019) yang menggunakan *camera movement* yang dinamis
[Sumber : Tim Peneliti 2022]



Gambar 19. Adegan Meg March tinggal di rumah barunya pada film *Little Women* (2019) yang menggunakan *camera movement* yang statis

SIMPULAN

Film *Little Women* (1994) dan *Little Women* (2019) dilakukan dengan menerapkan The 5C's Cinematography pada setiap adegannya. Walaupun demikian aspek-aspek sinematografi yang digunakan pada film *Little Women* (1994) berbeda dengan sinematografi di film *Little Women* (2019). Oleh karena perbedaan itu, penyampaian alur cerita pada film *Little Women* (1994) dilakukan dengan alur maju dengan lebih menunjukkan bahwa film ini bercerita tentang suatu kehidupan dari masa anak-anak hingga masa dewasanya. Sedangkan film *Little Women* (2019) bercerita mengenai kehidupan kakak beradik March secara non-liner atau alur campuran karena Greta Gerwig sebagai sutradara ingin menunjukkan perbedaan yang kontras antara kehidupana kakak beradik itu saat masa anak-anak dan masa dewasa. Cara penyampaian suasana yang kontras itu ditunjukkan dengan elemen-elemen sinematografi dengan kontras pula pada setiap masanya. Elemen yang paling utama terlihat untuk membedakan masa anak-anak dan masa dewasa pada *Little Women* (2019) yaitu dari sisi warna yang digunakan. Pada masa anak-anak *tone values* dan warna yang digunakan lebih hangat untuk mencerminkan kehidupan mereka yang ceria. Pada masa dewasa warna yang digunakan lebih dingin dan banyak warna biru untuk mencerminkan kehidupan mereka dewasa dan lebih sepi. Kedua film *Little Women* ini berhasil menyampaikan cerita yang sama dengan pembawaan pesan yang berbeda dengan cara menggunakan sinematografi yang berbeda juga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. G. Puspitasari, I. T. Bandung, S. Sabana, and H. A. Ahmad, "CAHAYA KEARIFAN LOKAL DALAM NARASI VISUAL FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO."
- [2] A. Anjaya and U. Internasional Batam, "STUDI PERBEDAAN KOMPOSISI PADA SINEMATOGRAFI DAN EFEK YANG DIHASILKAN." [Online]. Available: <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbsit>

- [3] J. Mascelli, *The 5C's of Cinematography*. Los Angeles: Silman-James Press, 1998.
- [4] A. Zulfa, "CAMERA MOVEMENT, CAMERA ANGLE, DAN SHOT SIZE, DALAM MEMBANGUN JUMPSCARE FILM 'THE CONJURING II,'" *Institutional Repository Institut Seni Inonesia Yogyakarta*, 2019.